

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Melalui pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas serta keterampilan yang diperlukan untuk bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dikemukakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya¹.

Berdasarkan Undang-undang di atas diketahui bahwa pendidikan adalah upaya mewujudkan suasana belajar agar siswa dapat mengembangkan potensi diri. Selanjutnya pada pasal 17 ayat 1 pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Undang undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan pondasi dari semua jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dari perbaikan kualitas pendidikan dasar, terutama perbaikan pada proses pembelajaran agama salah satunya yaitu mata pelajaran Fiqih.

¹ Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut tentang pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Dwi Dasa Warsa pada pelajaran Fiqih, hasil yang didapat adalah pembelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Pada pembelajaran di kelas guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, namun metode yang paling dominan digunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Selama kegiatan pembelajaran siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan aktif karena yang menjadi subjek utama dalam kegiatan pembelajaran adalah guru (*teacher centered*). Sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan juga tidak maksimal, hal ini berakibat tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Ketidaktercapaian tujuan pembelajaran tersebut tergambar dari nilai ulangan harian pada mata pelajaran Fiqih yang mana nilai rata-rata hanya 45% dari 30 siswa yang mencapai standar KKM 70 di kelas IVA MI Dwi Dasa Warsa.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan adanya solusi yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yaitu guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran agar kemampuan serta hasil belajar dapat lebih baik.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas Rusman² Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dapat mendorong siswa lebih aktif serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran. Lei dalam Rusman menyatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Sejalan dengan pendapat di atas Hamdayama³ menyatakan model jigsaw cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Materi Zakat Kelas IV MI Dwi Dasa warsa”.

²Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 27-28

³ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015),87

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar Fiqih siswa Materi Zakat kelas IV Mi Dwi Dasa Warsa?”.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka yg menjadi tujuan dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa Materi Zakat kelas IV Mi Dwi Dasa Warsa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Diharapkan dengan terlaksananya penelitian ini, maka teori yang dikuasai peneliti dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan secara langsung serta menambah wawasan dalam mengenal karakteristik siswa.

2. Bagi Guru

a) Guru bisa menggunakan penelitian ini untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran fiqih

3. Bagi Siswa

a) Dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik khususnya subtema aku suka berpetualang.

b) Pembelajaran yang di jalani oleh siswa lebih bermakna serta siswa dapat aktif saat pembelajaran.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini oleh pihak sekolah setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan masukan demi meningkatnya nilai hasil belajar peserta didik, menentukan dan diterapkannya strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa dimana setiap siswa harus bertanggung jawab menguasai bagian materi belajar dan mengajarkan kepada anggota lain.
2. Mata pelajaran Fiqih
Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan.
3. Hasil belajar merupakan perubahan pada diri siswa yang menyangkut aspek kognitif yang tergambar dari skor yang diperoleh dari kegiatan belajar.